

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Alam memiliki karakter yang beragam namun tetap seimbang, sebab kehidupan manusia di dalamnya sangat bergantung pada berbagai faktor lain terutama sumber daya alam. Sehingga memerlukan upaya untuk menjaga keserasian dan keseimbangan.¹ Perlindungan lingkungan hidup adalah suatu proses atau cara untuk melindungi sumber daya alam dari kehancuran dan kerusakan, yaitu menjamin pemanfaatan yang berkelanjutan atas simpanannya dengan tetap meningkatkan kualitas keanekaragamannya dan memeliharanya. Tujuan utama pelestarian lingkungan adalah untuk mendorong sikap positif individu dalam menjaga sumber daya alam, sehingga dapat mendorong tindakan-tindakan positif yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu perlindungan lingkungan hidup penting bagi semua orang, karena dapat menyadarkan manusia akan permasalahan lingkungan hidup.²

Salah satu upaya pelestarian lingkungan adalah penanaman pohon, pohon adalah sebuah anugerah dari Tuhan yang akan membuat dunia terasa sejuk dengan adanya pepohonan. Menanam pohon memiliki manfaat besar dalam menjaga kelestarian hewan dan tumbuhan. Dengan adanya pohon, sumber makanan untuk hewan tetap terjamin, seperti buah-buahan dan

¹ BPBD, Pelestarian Lingkungan, <https://bpbd.bogorkab.go.id/pelestarian-lingkungan-dan-kebijakan-kebencanaan> diakses pada tanggal 5 Mei 2024

² Ernah, E., Rahayuwati, L. ., Yani, D. I. ., & Djuwendah, E. 2024. Kegiatan Tanam Pohon Sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Asri Desa Sehat Plus. *Jurnal Abdidas*, 5(1), 33 - 38. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i1.895>

sayuran yang juga bisa dikonsumsi oleh manusia. Itulah beberapa manfaat pohon bagi kehidupan dan cara melestarikannya. Menjaga kelestarian pohon merupakan salah satu investasi terbaik untuk menjamin cerah bagi bumi. Selain itu, menanam pohon dengan sistem reboisasi yang berguna untuk kelestarian tanaman pohon.

Cara ini memang menjadi solusi terbaik untuk menjaga agar rantai ekosistem bumi tidak terputus.³ Pohon memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hilangnya satu pohon dapat mengganggu rantai kehidupan, mengakibatkan penurunan populasi beberapa spesies hewan yang bergantung pada habitat alami mereka. Penebangan pohon tanpa aturan (tanpa penerapan tebang pilih) juga meningkatkan panas bumi, menurunkan kadar oksigen, serta memperparah polusi udara. Selain itu, berkurangnya pohon menyebabkan cadangan air tanah semakin menipis, yang akhirnya menyulitkan masyarakat dalam mendapatkan air bersih. Melalui proses fotosintesis, pohon menyerap karbon dioksida polutan yang dihasilkan oleh kendaraan dan industri dan mengubahnya menjadi oksigen yang dibutuhkan oleh manusia. Jika kadar karbon dioksida berlebihan gas ini dapat memicu efek rumah kaca. Dengan demikian, menanam pohon berperan penting dalam melindungi bumi dari dampak pemanasan global. Membicarakan luas hutan di Indonesia yang terus berkurang akibat berbagai faktor, seperti penebangan ilegal, kebakaran hutan, dan perubahan fungsi lahan menjadi area pertanian atau perkebunan. Hal ini menimbulkan sejumlah masalah, termasuk perubahan iklim, banjir, dan kekeringan. Oleh karena itu, menanam pohon menjadi sangat penting. Alam bagi manusia adalah sesama makhluk ciptaan Tuhan yang harus dijaga, dirawat, dan dilestarikan keberadaannya. Sebagaimana *dulur*

³ LIB.UB,BeritaPenanaman pohon,<https://lib.ub.ac.id/berita/hari-menanam-pohon-indonesia.diakes> 5 Mei 2024

mbarep (saudara sulung), alam harus dihormati, dan manusia tidak boleh berlaku semena-mena. Konsep *Memayu Hayuning Bawana* yang tujuannya sama-sama adalah untuk melestarikan,memperindah dan menyelamatkan kehidupan di bumi) yang digagas oleh manusia dalam hal ini bisa dinilai sebagai representasi akan cita-cita hidup manusia di atas bumi. Dan,itu menjadi salah satu warisan pandangan hidup manusia,terutama dalam memandang dan menempatkan alam. Konsep *Mamayu hayuning bawana* sendiri yang bertujuan menciptakan kemakmuran di bumi merupakan cerminan langsung perilaku masyarakat dalam upayanya menyelaraskan tatanan yang berdasar pada harmonisasi antara jagad alit (mikrokosmos) dan jagad agung (makrokosmos).⁴

Sejarah pelestarian lingkungan dari prasasti jawa kuno sudah ada sejak abad ke Sembilan. Keberadaan jabatan ini menjamin kelestarian lingkungan tetap terjaga dengan aman. Istilah seperti "*tua alas*", "*juru alas*", dan "*pasuk alas*" menunjukkan bahwa pekerjaan pengawas hutan telah ada sejak lama. Kemungkinan besar, *Tuha Alas* atau *Tuhalas*, yang disebutkan dalam prasasti sama dengan Mantri Kehutanan. "Hutan" dan "*alas*" adalah istilah yang sama. Jabatan ini telah ada sejak Mataram Kuno (Medang) dan disebutkan dalam prasasti-prasasti dari era Rakai Kayuwangi 856–883 saka dan Rakai Watukura Dyah Balitung 901–910 saka yang menyebut berbagai pejabat desa. Pada masa itu, pengawas hutan disebut *Katuhalsan*, selain *Tuha alas*. *Pasuk alas* secara harfiah berarti pagar atau batas hutan. Dalam Prasasti Kaladi, disebutkan bahwa pejabat *Pasuk alas* termasuk dalam *Mangilala Drawya Haji*, yaitu abdi dalem

⁴ Nugroho, S. S., & Elviandri. (2018).*Memayu Hayuning Bawana:Melacak Spiritualita Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa*Pengembangan dan Penegakan Hukum di Indonesia, 1, 349.

kerajaan yang dibayar oleh pemerintah. Melalui rangkaian di atas, kita dapat berspekulasi bahwa ada pula profesi yang bertanggung jawab mengawasi kegiatan profesi tersebut, dan keberadaan prasasti juga dapat memperkuat anggapan tersebut. Sejalan dengan Airlangga Bali, terdapat dua prasasti dari masa Bali kuno, yaitu prasasti ujung A.⁵ Prasasti akhir masa Udayana Warmadewa tahun 1011 M memberikan petunjuk tentang jenis-jenis kayu yang dilarang dan hanya boleh digunakan untuk keperluan sangat penting tujuan dan pertimbangan tertentu untuk menebang. Prasasti Bwahan B yang berasal dari tahun 1181Masehi pada masa Malakata mencatat bahwa desa Bwahan membeli hutan berburu milik raja karena terbatasnya lahan untuk mencari kayu dan berternak.⁶ Kedua prasasti kuno dari Bali ini memberikan pelajaran bahwa masyarakat diberi perhatian melalui kebijakan untuk menjaga kelestarian pemanfaatan lingkungan.

Hal ini disebabkan oleh penduduk, terutama para pedagang yang melanggar akan dihukum. Sanksi yang paling ringan adalah pajak. Hukuman yang lebih berat termasuk denda atau hukuman pidana. Hal ini tentunya dilakukan untuk memastikan hewan tertentu tidak punah. Kemungkinan terjadinya bencana alam yang menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem juga ada di benak masyarakat Jawa zaman dahulu. Melindungi hutan termasuk mencegah deforestasi ilegal. Untuk dapat membuka lahan hutan, harus mendapatkan izin dari pihak yang berwenang dan mempunyai tujuan serta justifikasi yang tepat sehingga dapat memberikan manfaat bagi banyak orang, seperti sawah atau pemukiman. Kisah serupa tercatat dalam prasasti Kaladi tahun 909

⁵ Arkernas, Hari Hutan. Sedunia.

https://arkenas.kemdikbud.go.id/contents/read/news/w5vIhm_1616297803/hari-hutan-sedunia. Diakses pada 5 Mei 2024

⁶ Setiawan, K. 2019. Kintamani dalam Prespektif Arkeologi. *Stupika* 3(2), 19- 24

M, yang menyebutkan bahwa. agar hutan arañan yang membatasi desa Bawang dapat digunakan untuk persawahan, Dapunta Suddhara dan Dapunta Dampi meminta izin kepada Maharaja Balitung.⁷ Para nelayan yang melintasi hutan sering menghadapi serangan dan perampokan yang mengganggu dari penduduk Mariwun. Selain itu, hutan itu adalah habitat yang dilindungi.

Aturan tentang perburuan juga tertulis di Prasasti Haliwangbang dari tahun 877 M mencatat hewan di hutan yang mendorong pembentukan jabatan khusus bernama *tuha buru*. Selain mengatur perburuan, terdapat pula peraturan mengenai pohon dan tanaman tertentu yang tidak boleh ditebang sembarangan. Menurut Prasasti Kusambyan, raja Airlangga melarang menebang bambu petung, dan bambu ampel karena dianggap sebagai tanaman yang dilindungi. Selain itu, Prasasti Katiden I dari tahun 1392 M mencatat bahwa penduduk Katiden diberi izin khusus oleh penguasa untuk berburu hewan yang merusak tanaman yang dilarang di daerah tersebut. Keberadaan jabatan seperti *tuha buru* dan aturan ketat terkait penebangan menunjukkan adanya pengelolaan dan pemanfaatan hutan yang teratur. pada masa lalu sudah diatur dengan cermat, hanya dapat dilakukan dengan persetujuan raja, dan tidak sembarangan.⁸ Selain itu, di masa kediri masih ada jabatan *tuha alas* dan *tuha buru* di prasasti Harinjing A dimana pada saat itu kediri masih menjadi bawahan pemerintahan kerajaan medang.

Di prasasti harijing A disebutkan beberapa jabatan yang menjadi saksi pembuatan tanggul seperti *tuha buru* dan *tuha alas*. Kepala *tuha buru* bernama Daman Kunja. kepala *tuha alas*

⁷ Boechari, 2012. Melacak sejarah kuno Indonesia lewat prasasti. JAKARTA: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

⁸ Ullen Sentalu, Tentang Lingkungan Masyarakat Jawa, <https://ullensentalu.com/aturan-tentang-lingkungan-dalam-masyarakat-jawa-kuna-bagian-1> diakses 5 Mei 2024

bernama Daman Wacana dan Daman Wihar.⁹ Prasasti Mrwak 1186 M disebutkan tentang tumbuhan kakatang yaitu jenis umbi - umbian, tanaman lain yang tercatat dalam prasasti mrwak adalah pare. Itulah gambaran keadaan lingkungan desa Mruwak sebelum pindah, yang disebabkan oleh serangan dari luar berupa kedatangan kapal yang memasuki melalui sungai.¹⁰ Penghijauan juga sering dilakukan bersamaan dengan acara tertentu yang memiliki tujuan khusus. Salah satu contohnya terdapat dalam prasasti lucem pada awal abad sebelas berisi tentang penanaman pohon bodhi dan beringin. Peristiwa ini menggambarkan kepedulian penguasa terhadap rakyatnya. Secara tidak langsung, melalui aspek religi dan politis masyarakat pada masa jawa kuno telah mengenal pembatasan dan eksploitasi flora dan fauna. Dari prasasti dan ini, kita dapat melihat bahwa para pemimpin di masa itu sangat peduli terhadap lingkungan.

Kesadaran masyarakat Jawa Kuno dalam menjaga lingkungan sangat dipengaruhi oleh ajaran agama, terutama kepercayaan lokal yang menyatu dengan nilai-nilai Hinduisme. Ajaran ini menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam. Prinsip *Tri Hita Karana* yang mengajarkan keseimbangan hubungan antara manusia, tuhan, sesama, dan lingkungan, dianggap sebagai bagian dari sistem dunia yang diciptakan oleh Tuhan, di mana setiap elemen manusia, hewan, tumbuhan, dan alam memiliki kedudukan yang setara. Akibatnya, manusia diharapkan menghargai alam dan tidak merusaknya.¹¹

⁹ Kurnia I & Laila A (2018) Exploring the values of the local wisdom of kediri through harinjing and ceke inscription lobal conference on Teaching, Assesment, and Learning in Education.

¹⁰ Churmatin Nasoichah, 2007, Prasasti Mrwak 1108 Śaka (1186 Masehi), dalam Skripsi di Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

¹¹ Ullen Sentalu, Lingkungan dalam masyarakat jawa, <https://ullensentalu.com/aturan-tentang-lingkungan-dalam-jawa>

Selain itu, orang-orang tradisional yang percaya pada hal-hal supranatural percaya bahwa alam akan memenuhi semua kebutuhan mereka. selama dirawat dengan baik dan diberikan persembahan kepada roh leluhur. Oleh karena itu, alam seperti hutan, gunung, danau, dan sungai dianggap suci dan perlu dijaga, bukan sekadar sumber kehidupan yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Kerusakan alam akan membawa dampak besar dan merugikan manusia. Pada masa Kerajaan Majapahit, aturan ini ditegaskan dalam kitab hukum yang disebut *Agama* atau *Kutara Manawa*, yang merupakan kitab perundang-undangan pidana dan mengatur dengan jelas hukum lingkungan serta sanksi bagi yang melanggar aturan tersebut. Namun didalamnya juga terdapat hukum perdata.¹² Pasal tentang lingkungan hidup tercantum dalam bab 5 yang membahas mengenai *sahasa* atau paksaan. Pasal 92 melarang penebangan pohon sembarangan, penebangan hanya boleh dilakukan dengan izin pemiliknya. Pohon yang ditebang tanpa izin harus diganti dua kali lipat. Pada bab 16, pasal 247 yang membahas tentang *kagelehan* atau kelalaian juga menyebutkan ancaman sanksi bagi penebang pohon. Pelanggar diwajibkan membayar dua kali lipat dari nilai orang mati, ditambah denda empat laksa.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah memegang peranan penting dalam karya ilmiah dengan membantu menentukan fokus penelitian serta mengidentifikasi pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : *pertama*, Prasasti lucem terletak di Dukuh Mojoringil Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Prasasti

masyarakat-jawa-kuna-bagian-2.diakses 5 Mei 2024

¹² Historia, Hukum Bagi Perusak Hutan,

<https://historia.id/kuno/articles/hukuman-bagi-perusak-hutan-PKI9o/page/1>
diakses 5 Mei 2024

lucem berisi tentang suatu peristiwa pada tahun 934 saka. Ialah perbaikan penanda batas patok oleh Samgat Lucem Pu Ghek Sang Apanji Tepet, hal ini ditandai dengan penanaman pohon bodhi dan beringin. merupakan upaya pelestarian lingkungan di masa jawa kuno. *Kedua*, bagaimana pemaknaan pohon bodhi dan beringin pada prasasti lucem tahun 934 saka? Pemaknaan pohon bodhi dan beringin, pohon bodhi memiliki makna pohon kehidupan, perlindungan, serta mempertebal semangat keyakinan. Sedangkan pohon beringin melambangkan perlindungan, pengayoman rakyat, bersatunya raja dengan rakyatnya.

C. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui upaya pelestarian lingkungan pada prasasti lucem tahun 934 saka. Kedua, untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pohon bodhi dan beringin pada prasasti lucem tahun 934 saka.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan memperluas wawasan para pembaca yang tertarik pada ilmu epigrafi atau aksara Jawa Kuno, serta menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan telah ada sejak masa Jawa Kuno 934 Saka, yang tercatat dalam prasasti Lucem. Sebagai generasi muda, kita sebaiknya mendorong upaya pelestarian lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

E. Batasan spasial dan temporal

Penulisan sejarah memiliki Batasan terhadap luasnya topik yang dapat diteliti. Batasan temporal (waktu) dan spasial terdiri dari batasan-batasan ini. Dari segi temporal, tulisan ini membahas upaya pelestarian lingkungan pada masa jawa kuno pada tahun 934 saka adanya upaya pelestarian lingkungan ditandai dengan penanaman pohon bodhi dan waringin serta perbaikan jalan yang dipahatkan pada sebangkah batu alam dengan aksara berstyle kwadrat. Keberadaan prasasti lucem menjadi bukti kuat aktivitas keagamaan pada masa lampau di lereng gunung wilis.

Selain itu jalan yang dimaksud dalam prasasti ini menggambarkan suasana di lereng gunung wilis .Menuju ke tempat -tempat pemujaan atau pertapaan. Hal ini jika dikaitkan dengan dengan sejumlah peninggalan di bagian atas. Tepatnya di situs plawangan.¹³ Diperkirakan masih banyak lagi peninggalan penting di sepanjang jalan kuno yang dimaksud pada prasasti lucem. Dari segi spasial,fokus penelitian ini penanaman pohon bodhi dan beringin sebagai upaya pelestarian lingkungan. Pohon "Mahabodhi," yang juga Dalam bahasa Sinhalese, pohon Bodhi disebut bo dan pohon peepal di Nepal dan Bhutan. Di kota Bodh Gaya, sekitar 100 km 62 mil dari Patna di negara bagian Bihar, India. Siddhartha Gautama, yang kemudian dikenal sebagai "Buddha Gautama" bermeditasi di bawah pohon ini untuk mencapai pencerahan. Dalam ikonografi keagamaan, pohon Bodhi dikenal sebagai dari daunnya berbentuk hati. Setiap biara Buddha biasanya memiliki pohon Bodhi yang ditanam di sekitarnya.

F. Metode penelitian

Penelitian menjadi bagian terpenting dalam menyusun sebuah penelitian, dalam hal ini kajian penelitian yang membahas terkait upaya pelestarian lingkungan di masa jawa kuno 934 saka Dalam melakukan metode penelitian terdapat beberapa tahapan yang dilakukan diantaranya pemilihan topik, heuristik atau pengumpulan data sumber, verifikasi atau kritik terhadap sumber, interpretasi atau penafsiran sumber, dan historiografi atau penulisan sejarah :

Tahap pertama pemilihan topik, Tahapan ini merupakan tahap awal dalam melakukan sebuah penelitian dimana seorang harus menentukan dan merumuskan apa yang harus dikaji dalam

¹³ Wawancara dengan bapak Novi Bahrul Munib,seorang pegiat sejarah kediri

pembahasan utama. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual. Kedua syarat tersebut, yang bersifat subjektif dan objektif, sangat krusial, karena penelitian akan berjalan dengan lancar jika peneliti merasa tertarik dan memiliki kemampuan yang cukup. Juga harus memastikan bahwa topik tersebut belum di bahas sebelumnya. Ada cukup sumber informasi, dan topik tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang diperoleh. Setelah menemukan topik, biasanya akan disusun rencana penelitian. Pada penelitian ini mengambil judul *Upaya Peletarian Lingkungan pada prasasti lucem 934 saka*.

Tahap yang kedua, pengumpulan data atau heuristik. Pada tahap ini, harus mencari dan mengumpulkan sumber data sejarah yang akan digunakan dalam penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Pengumpulan data dari sumber primer utamanya dilakukan melalui wawancara. Sumber sekunder data yang didapat dalam penelitian ini dibangun berdasarkan studi literatur dan karya tulis sejarah yang bersifat ilmiah. Dalam penelitian ini, sumber primer dikumpulkan dari narasumber pertama yang disebut informan yakni bapak Goenawan A.Sambodo dari PAEI (perkumpulan ahli epigrafi) ,narasumber ke dua bapak Aang Pambudi Nugroho sebagai dosen praktisi aksara jawa kuno dari UGM, narasumber ke tiga bapak Doni Wicaksonojati selaku pegiat aksara kawi dan ketua dewan kesenian kota kediri, bapak Nur sebagai juru kunci situs Prasasti Lucem ,Bapak Eko Priatno sebagai ketua bidang jakala Dinas Pariwisata dan kebudayaan kabupaten Kediri. Selain sumber lisan sumber tertulis juga digunakan dalam penelitian. Sumber tertulis ini berasal dari web, artikel, jurnal, buku.

Sumber yang kemudian dikumpulkan di kritik. kritik sumber diatikan sebagai menilai,menguji,dan memilih sumber

yang telah dikumpulkan untuk mendapat sumber asli.¹⁴ Terdapat dua tahap kritikan yaitu tahap eksternal yang bertujuan untuk memverifikasi keabsahan sumber dan kritik internal yang bertujuan untuk mengevaluasi ontentisitas sumber. Melakukan kritik sumber dengan membandingkan sumber-sumber yang terkumpul dengan sumber-sumber tambahan untuk melihat mana yang lebih mendekati kebenaran. kritik eksternal terhadap Prasasti Lucem dari perspektif kajian Belanda menekankan pentingnya konteks kolonial dalam memahami artefak sejarah ini, serta pengaruh interpretasi dan narasi-narasi kekuasaan Belanda terhadap pemahaman modern kita tentang prasasti ini.

Tahap selanjutnya, interpretasi.¹⁵ Langkah selanjutnya adalah interpretasi, tahap interpretasi yaitu mengadakan penafsiran terhadap data yang telah diteliti kemudian dirangkai untuk menghasilkan fakta-fakta sejarah. Proses penafsiran ini bertujuan untuk memberikan arti dan pemahaman serta menghidupkan kembali proses sejarah. Setelah melakukan kritik sumber, seseorang harus mempersiapkan diri untuk mengumpulkan fakta dan data sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan atau menganalisis sumber.

Tahap terakhir historiografi, di mana fakta-fakta sejarah disajikan sebagai sebuah narasi sejarah yang utuh yang menggambarkan dari penelitian sejarah.¹⁶ Sumber-sumber yang sudah di verivikasi dan interpretasi dikaitkan dlam bentuk tulisan, baik itu dalam tulisan besar maupun hanya makalah kecil. Historiografi tahap akhir dari metode sejarah, adalah adalah cara untuk merangkum, melaporkan, atau menulis tentang temuan -

¹⁴ Helius Sjamsudin, Yogyakarta, Metodologi Sejarah (Ombak, 2007)

¹⁵ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana. hal.75-77.

¹⁶ Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah, Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985

temuan penyelidikan sejarah. Penulisan laporan Harus dapat memberikan pemahaman yang lengkap kepada pembaca tentang seluruh proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga penarikan kesimpulan.